STRATEGI REGENERASI PERAJIN MUDA DALAM KEBERLANJUTAN INDUSTRI KERAJINAN PERAK DESA CELUK KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR PROVINSI BALI

Komang Krisnha Mahawijaya
NPP. 33.0625
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: kmkrisna8@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Andi Pitono, S.Sos, M.Si.
Email: andipitono@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *This study is driven by the declining regeneration of young silversmiths in Celuk Village amid strong regulatory support, exposing a gap in holistic strategic analysis using Mintzberg's 5P framework.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the regeneration strategies for young silversmiths currently being implemented, identify the challenges they face, and formulate strengthening strategies based on Mintzberg's 5P Theory.* ***Method:*** *This study employs a qualitative case study approach using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving nine informants from government, senior artisans, and youth.* ***Result: Result:*** *The findings reveal that regeneration strategies are predominantly institutional yet suboptimal across the five strategic dimensions. The Plan dimension shows a gap between formal policies (Perda Gianyar No. 3/2024 and RPJMDes Celuk) and ground-level needs. The Ploy dimension reveals that incentives have not addressed stable income guarantees. The Pattern dimension indicates programs remain incidental and dependent on external funding. The Position dimension exposes the marginalization of youth from decision-making structures. The Perspective dimension uncovers fundamental divergence between the government's conservation-oriented top-down approach and youth's demand for innovation and economic viability. Challenges faced are multidimensional, encompassing economic-structural, sociocultural, educational, institutional, and participatory dimensions. Strengthening strategies formulated based on 5P Mintzberg include: (a) strengthening the economic ecosystem through paid internships and affordable raw materials; (b) transforming the profession's image through digital campaigns; (c) developing integrated vocational education; (d) repositioning youth as agents of change; and (e) institutionalizing multi-stakeholder collaboration..* ***Conclusion:*** *Successful regeneration of young silversmiths in Celuk Village requires a fundamental shift from physical-administrative support to an integrated approach empowering youth economically, repositioning them as strategic actors, and institutionalizing regeneration programs in regional planning and budgeting systems.*

Keywords: *Young Silversmith Regeneration; Silver Handicraft Industry; Mintzberg's 5P Theory; Celuk Village; IKM Sustainability*

ABSTRAK

Permasalahan (Research Gap): Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya regenerasi perajin muda di Desa Celuk di tengah dukungan regulasi yang cukup kuat, namun kajian strategis yang holistik menggunakan kerangka Teori Strategi 5P Mintzberg masih sangat terbatas. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi regenerasi perajin muda perak yang diterapkan di Desa Celuk, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi penguatan regenerasi berdasarkan Teori Strategi 5P Mintzberg. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terhadap sembilan informan yang terdiri dari unsur pemerintah, perajin senior, dan pemuda. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi regenerasi bersifat institusional namun belum optimal pada kelima dimensi strategi. Dimensi *Plan* memperlihatkan kesenjangan antara kebijakan formal (Perda Gianyar No. 3/2024 dan RPJMDes Celuk) dengan kebutuhan riil pemuda. Dimensi *Ploy* menunjukkan bahwa insentif yang ada belum menyentuh jaminan pendapatan tetap. Dimensi *Pattern* mengindikasikan program masih bersifat insidental dan bergantung pada pendanaan eksternal. Dimensi *Position* mengungkap minimnya ruang pemuda dalam struktur pengambilan keputusan. Dimensi *Perspective* menemukan ketidakselarasan cara pandang antara pemerintah yang berorientasi pelestarian dengan pemuda yang menginginkan inovasi dan kepastian ekonomi. Tantangan regenerasi bersifat multidimensional meliputi aspek ekonomi-struktural, sosial-kultural, pendidikan, kelembagaan, dan partisipasi pemuda. Strategi penguatan yang dirumuskan berdasarkan 5P Mintzberg mencakup: (a) penguatan ekosistem ekonomi melalui magang berbayar dan akses bahan baku murah; (b) transformasi citra profesi perajin melalui kampanye digital; (c) pengembangan pendidikan vokasi terintegrasi; (d) reposisi pemuda sebagai agen perubahan; serta (e) pelembagaan kolaborasi multipihak. **Kesimpulan:** Keberhasilan regenerasi perajin muda di Desa Celuk memerlukan pergeseran fundamental dari dukungan fisik-administratif menuju pendekatan integratif yang memberdayakan pemuda secara ekonomi, mengakui agensi mereka, dan melembagakan program regenerasi secara berkelanjutan dalam sistem perencanaan dan penganggaran daerah.

Kata kunci: Industri Kerajinan Perak; Keberlanjutan IKM; Regenerasi Perajin Muda; Teori 5P Mintzberg; Desa Celuk

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia tengah menikmati bonus demografi dengan jumlah pemuda mencapai 64,22 juta jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024b). Kondisi ini merupakan potensi strategis sekaligus tantangan besar, khususnya dalam mendorong regenerasi industri budaya lokal yang rentan punah, termasuk kerajinan tradisional yang merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan secara berkelanjutan (Ding et al., 2025). Sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) menyerap sekitar 13,11 juta tenaga kerja atau 65,52 persen dari total tenaga kerja sektor perindustrian. Kajian bibliometrik menunjukkan bahwa industri kreatif di Indonesia—termasuk subsektor kerajinan—terus berkembang sebagai objek penelitian strategis yang berkaitan erat dengan pemberdayaan ekonomi lokal (Kismartini et al., 2024). Namun, pelaku usaha IKM masih didominasi

generasi yang lebih tua dengan lebih dari 51 persen pengusahanya berusia 45–64 tahun, menunjukkan bahwa potensi pemuda belum teroptimalkan secara maksimal (Badan Pusat Statistik, 2024a). Padahal, partisipasi aktif generasi muda dalam IKM tidak hanya menentukan keberlanjutan produksi, tetapi juga membawa inovasi, adaptasi teknologi, dan akses pasar digital yang sangat dibutuhkan di era ekonomi modern.

Gambar 1.

Persentase Umur Pengusaha IKM

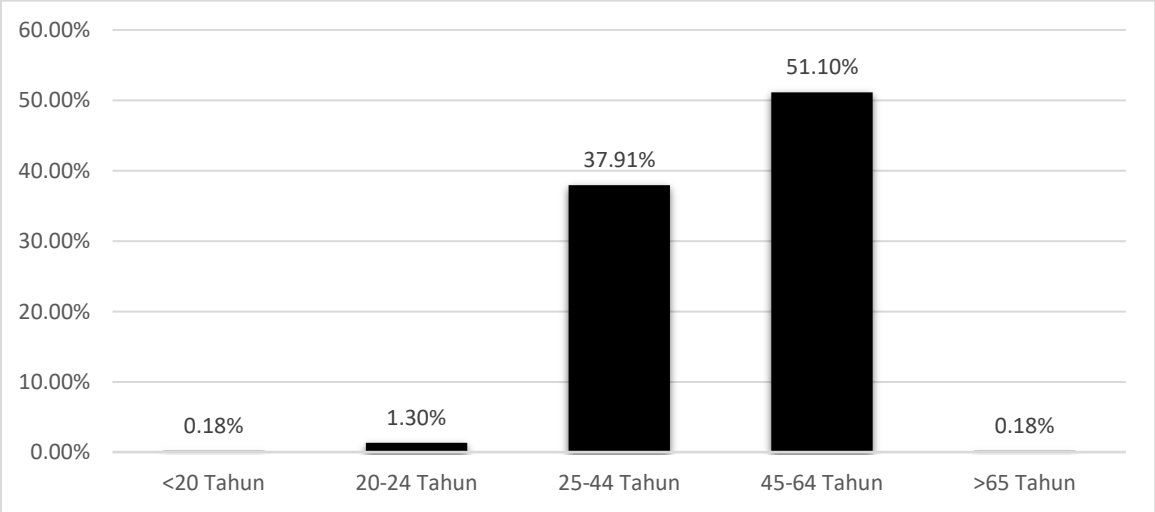

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan (BPS, 2024)

Provinsi Bali memiliki 143.770 unit usaha mikro dan 3.273 unit usaha kecil di sektor kerajinan yang berakar pada budaya lokal (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024). Produk kerajinan Bali bahkan menempati posisi kedua terbesar dalam komoditas ekspor, dengan nilai mencapai 16.213.427,04 dolar AS atau 31,74 persen dari total ekspor Bali pada Januari–Februari 2022. Salah satu sentra kerajinan perak terkemuka di Bali adalah Desa Celuk, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, yang memiliki 152 unit usaha IKM aktif dengan kapasitas produksi 4.515 kg per tahun dan omset sekitar Rp158 miliar per tahun. Angka-angka ini menunjukkan bahwa industri perak Celuk bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga tulang punggung ekonomi lokal yang menyangga mata pencaharian ratusan keluarga serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari pelaku usaha IKM perak di Desa Celuk juga berperan dalam penguatan ekosistem industri ini (Setiasih & Dewi, 2025).

Namun, di balik gemilangnya angka produksi dan omset, industri kerajinan perak Desa Celuk menghadapi tantangan regenerasi yang serius. Jumlah penduduk usia muda (18–30 tahun) di desa ini mencapai 912 orang atau 21,60 persen dari total 4.222 jiwa, namun keterlibatan mereka dalam profesi perajin terus menurun dari tahun ke tahun. Kondisi ini diperparah oleh persepsi yang mengakar bahwa kerajinan perak kurang menjanjikan secara ekonomi dan prestise sosial dibandingkan sektor pariwisata atau pekerjaan kantoran. Para pemuda lebih memilih bekerja sebagai staf hotel, pramusaji, pemandu wisata, atau pegawai bank yang dianggap memberikan pendapatan tetap, tunjangan, serta status sosial yang lebih terhormat. Temuan ini sejalan dengan laporan yang menyebutkan bahwa pemuda Celuk lebih tertarik masuk ke industri hospitality atau mencari peluang kerja di luar daerah (Obor Dewata, 2025). Pemuda lebih tertarik bekerja di sektor pariwisata, perbankan, atau bahkan merantau keluar daerah seperti ke Denpasar, Badung, atau luar Bali. Profesi perajin dipersepsikan membutuhkan ketelitian dan waktu yang panjang dengan pendapatan yang tidak pasti, diperparah oleh lonjakan harga bahan baku perak yang menembus lebih dari 200 persen sepanjang akhir 2025 hingga awal 2026.

Akibatnya, regenerasi terhambat bukan hanya karena kurangnya minat, tetapi juga karena adanya faktor ekonomi-struktural yang membuat profesi perajin kalah bersaing secara nyata di mata generasi muda.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemberdayaan IKM, inovasi produk, dan pemasaran digital di Desa Celuk dan daerah lain (Wijaya et al., 2023; Pratiwi & Kusmawan, 2022; Laksmi et al., 2023), belum ada kajian yang secara sistematis menganalisis strategi regenerasi perajin muda perak menggunakan kerangka Teori Strategi 5P Mintzberg. Literatur yang ada cenderung bias institusional dan top-down, sehingga perspektif, aspirasi, dan agensi pemuda sebagai subjek utama regenerasi belum terakomodasi dengan memadai. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi akademik penelitian ini.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena tanpa strategi regenerasi yang tepat, industri kerajinan perak Celuk berisiko kehilangan generasi penerus, yang berimplikasi pada punahnya warisan budaya, penurunan ekonomi lokal, dan melemahnya daya saing di pasar global. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan landasan empiris bagi Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pemerintah Desa Celuk dalam merancang kebijakan regenerasi yang lebih responsif dan berkelanjutan.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris yang komprehensif tentang strategi regenerasi perajin muda di Desa Celuk sebagai dasar perumusan kebijakan yang lebih responsif, partisipatif, dan berkelanjutan. Tanpa intervensi yang tepat, industri kerajinan perak Celuk berisiko kehilangan generasi penerus, yang berimplikasi pada punahnya warisan budaya, penurunan ekonomi lokal, dan melemahnya daya saing di pasar global (Shafi et al., 2022). Hilangnya regenerasi tidak hanya berdampak pada mata pencaharian ratusan keluarga, tetapi juga tergerusnya identitas budaya Desa Celuk sebagai sentra perak yang telah dikenal selama beberapa generasi. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, pemerintah dan pemangku kebijakan akan kekurangan dasar empiris yang kuat dalam memahami pola serta dinamika keterlibatan pemuda secara faktual, sehingga perumusan strategi pengembangan program berisiko tidak tepat sasaran, kurang efektif, dan tidak sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Akibatnya, program-program yang dilanjutkan hanya akan mengulang pola lama yang telah terbukti gagal menarik minat pemuda, sementara waktu dan anggaran terus terbuang sia-sia.

1.4. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menunjukkan variasi fokus yang relevan namun parsial. Sofianti et al. (2025) mengkaji pemberdayaan pemuda melalui pelatihan keorganisasian Karang Taruna di Jawa Barat, dengan persamaan pada pendekatan kualitatif dan pemberdayaan pemuda, namun berbeda konteks karena tidak menyentuh regenerasi sektor kerajinan. Wijaya et al. (2023) berfokus pada peningkatan inovasi dan pemasaran digital perajin perak Celuk secara umum tanpa penekanan khusus pada generasi muda. Pratiwi & Kusmawan (2022) mengkaji pengaruh latar belakang keluarga terhadap keberlangsungan usaha perajin perak di Gianyar, namun tidak mengeksplorasi strategi regenerasi SDM. Laksmi et al. (2023) menelaah peran Disperindag Gianyar dalam pemberdayaan IKM secara umum,

sedangkan Prihatini & Aldila (2023) mengkaji pemberdayaan industri kecil oleh Disperindag di Jepara yang menunjukkan pola serupa dalam ketergantungan IKM pada dukungan kelembagaan pemerintah. Rohmah & Salam (2022) mengkaji regenerasi pengukir kayu di Jepara dengan Teori AGIL Parsons, bukan Teori 5P Mintzberg. Pramiswara & Mardika (2023) membahas strategi pemertahanan penenun ikat di Desa Julah, Bali Utara, yang memiliki konteks kultural dan ekonomi yang berbeda dengan kerajinan perak Celuk.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dari tiga segi. Pertama, dari segi konteks lokus, penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi regenerasi perajin muda perak di Desa Celuk yang memiliki konteks pasar, sosial, dan kewirausahaan yang unik sebagai sentra kerajinan perak bersertifikat Indikasi Geografis. Keunikan ini menjadikan Desa Celuk berbeda dari sentra kerajinan lain karena produknya telah diakui secara hukum sebagai warisan lokal yang memiliki nilai jual tinggi, sekaligus menghadapi tekanan modernisasi dan persaingan global yang khas. Kedua, dari segi kerangka teori, penelitian ini mengaplikasikan Teori Strategi 5P Mintzberg et al. (2009) secara komprehensif dan kontekstual dalam kajian regenerasi perajin muda, yang merupakan terobosan metodologis yang belum pernah dilakukan pada topik serupa. Dengan menggunakan kelima dimensi secara simultan, penelitian ini mampu mengungkap kesenjangan yang selama ini tersembunyi, seperti ketimpangan antara perencanaan formal dan realitas partisipasi pemuda, yang tidak dapat dijangkau oleh kerangka analisis tunggal. Ketiga, dari segi pendekatan, penelitian ini menekankan perspektif pemuda sebagai subjek strategis (bukan sekadar penerima bantuan), sehingga menghadirkan sudut pandang baru yang lebih holistik dan partisipatif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi aspirasi, hambatan, dan gagasan pemuda untuk didengar secara setara, sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih relevan dan mudah diterima oleh target sasaran.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi regenerasi perajin muda perak yang diterapkan di Desa Celuk, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar; (2) mengetahui tantangan yang dihadapi dalam regenerasi perajin muda perak di Desa Celuk; dan (3) merumuskan strategi penguatan regenerasi berdasarkan Teori Strategi 5P Mintzberg et al. (2009).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena kompleksitas fenomena regenerasi perajin muda tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui data numerik, melainkan memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan yang melingkupinya. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan Creswell (2015) yang menegaskan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks nyata yang batasannya tidak selalu jelas. Dengan demikian, peneliti dapat menangkap secara utuh dinamika hubungan antarpemangku kepentingan, nilai-nilai yang berkembang, serta faktor-faktor laten yang mempengaruhi rendahnya regenerasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) kepada sembilan informan yang dipilih secara purposive

sampling dan snowball sampling berdasarkan relevansi peran dan keterlibatannya. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja untuk memastikan bahwa seluruh perspektif kunci—dari pembuat kebijakan hingga penerima manfaat—terwakili. Informan tersebut terdiri dari: Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar (I1) sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan kebijakan tertinggi terkait industri perak; Kepala Bidang Aneka Industri (I2) sebagai pelaksana teknis program; Sekretaris Camat Sukawati (I3) sebagai fasilitator koordinasi; Kepala Desa Celuk (I4) sebagai pemangku kepentingan di tingkat desa; dua perajin senior (I5) sebagai representasi praktisi; dan tiga tokoh pemuda perajin (I6) sebagai penerima manfaat langsung. Kedua, observasi partisipatif yang dilakukan di Sentra IKM Perak Celuk dan lingkungan produksi perajin. Dalam observasi ini, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari perajin untuk memahami alur kerja, interaksi sosial, serta pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Ketiga, analisis dokumen terhadap Perda Gianyar No. 3/2024, RPJMDes Celuk 2019–2026, laporan program Disperindag, dan berbagai sumber sekunder lainnya untuk melengkapi data lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi mengacu pada Miles et al. (2014). Setiap tahapan dilakukan secara iteratif sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar grounded pada data yang terkumpul. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pemerintah, perajin senior, dan pemuda), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check kepada informan (Moleong, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Celuk, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, selama periode Februari hingga April 2026.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis strategi regenerasi perajin muda perak di Desa Celuk menggunakan kerangka Teori Strategi 5P Mintzberg yang mencakup lima dimensi: Plan (Perencanaan), Ploy (Taktik), Pattern (Pola), Position (Posisi), dan Perspective (Perspektif). Selain menganalisis strategi yang berjalan, pembahasan juga menjawab tantangan regenerasi yang dihadapi serta merumuskan strategi penguatan yang dapat diterapkan.

3.1. Strategi Regenerasi Perajin Muda Perak di Desa Celuk

3.1.1. *Plan* (Perencanaan Strategis)

Dari sisi perencanaan formal, Pemerintah Kabupaten Gianyar telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Gianyar Tahun 2024–2044 yang menempatkan kerajinan perak sebagai prioritas dengan penekanan pada penguatan SDM, inovasi, dan digitalisasi. Di tingkat desa, RPJMDes Celuk Tahun 2019–2026 secara eksplisit menempatkan kerajinan perak sebagai prioritas utama. Namun, telaah terhadap matriks program dalam RPJMDes menemukan hanya dua kegiatan yang langsung menyasar regenerasi perajin, yakni "Pembinaan Seni Kerajinan Perak untuk Anak TK dan SD" dan "Pembangunan Museum Perak". Tidak ditemukan program magang, pelatihan kewirausahaan, atau insentif ekonomi yang secara spesifik ditujukan untuk menarik minat generasi muda. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengakui: *"Strategi kita saat ini masih lebih banyak ke fasilitas fisik seperti Sentra IKM dan pelatihan teknis. Padahal akar masalahnya adalah sektor ini kalah daya tarik dibanding pariwisata atau kerja kantoran"*. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan formal dengan kebutuhan riil pemuda di lapangan.

3.1.2. *Ploy* (Taktik/Langkah Strategis)

Pemerintah telah menjalankan sejumlah taktik operasional, antara lain penyediaan fasilitas Sentra IKM Perak Celuk dengan teknologi modern (mesin CNC, 3D printing, laser cutting) yang dapat diakses gratis, pemberian bantuan peralatan produksi, pendampingan pembentukan Koperasi Pengrajin Silver Celuk, dan pelatihan pemasaran digital bersama Universitas Warmadewa dan INSTIKI. Meskipun pelatihan digital mampu menarik perhatian awal pemuda, efektivitas jangka panjangnya masih diragukan. Pengrajin senior menegaskan: *"Fasilitas sentra dan pelatihan cuma membantu perajin yang sudah jalan, tapi buat memancing pemuda baru masih kurang. Akar masalahnya adalah penghasilan yang nggak pasti"*. Selain itu, harga bahan baku perak melonjak lebih dari 200 persen pada awal 2026 semakin memperparah ketidakpastian ekonomi. Tokoh pemuda mengonfirmasi bahwa insentif yang ada masih bersifat stimulan kelompok dan belum ada skema jaminan penghasilan bagi pemuda yang ingin belajar menjadi perajin.

Tabel. 1
Kenaikan Harga Perak

Periode	Harga per Gram (IDR)	Kenaikan (%)
Oktober 2025	Rp17.000	-
Awal Desember 2025	Rp35.000	+106%
Awal Maret 2026	Rp60.000 – Rp70.000	+253% – +312%

Sumber: https://bullion-rates.com/

3.1.3. *Pattern* (Pola/Konsistensi Strategi)

Dalam tiga tahun terakhir (2023–2025), pemerintah telah melaksanakan Celuk Jewelry Festival secara rutin tahunan, Pelatihan Manajemen Mutu dan Pengelolaan Sentra IKM Perak (Oktober 2024), serta berbagai program pengabdian masyarakat bersama perguruan tinggi. Namun, Sekretaris Camat Sukawati menilai: *"Cukup konsisten untuk event tahunan seperti Festival, namun untuk pelatihan intensif masih bersifat insidental. Belum ada program rutin bulanan yang terstruktur dari APBD untuk regenerasi"*. Observasi lapangan di Sentra IKM Perak Celuk juga mengonfirmasi bahwa mesin-mesin modern lebih banyak tidak dioperasikan dan gedung lebih dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul perajin senior. Koordinasi antarinstansi masih bersifat prosedural dan hanya aktif ketika ada bantuan atau proyek baru, sehingga belum terbentuk pola strategis yang terlembaga.

3.1.4. *Position* (Posisi Strategis)

Meskipun jumlah pemuda usia 18–30 tahun di Desa Celuk mencapai 912 orang (21,60% dari total penduduk), partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan strategis di Sentra IKM dan kelompok perajin sangat terbatas. Pengrajin senior mengungkapkan: *"Secara formal belum. Pengurus sentra masih didominasi perajin senior. Pemuda*

biasanya cuma dimintai tolong pas ada acara, bukan diajak rapat". Pemuda tokoh pun mengeluhkan kondisi serupa dan mengusulkan adanya keterwakilan pemuda dalam kepengurusan, namun usulan tersebut masih belum ditindaklanjuti. Dukungan yang diberikan pemerintah lebih dominan pada aspek fisik dan administratif, belum menciptakan ruang agensi yang memungkinkan pemuda menjadi motor penggerak perubahan.

3.1.5. *Perspective* (Nilai dan Pandangan Bersama)

Secara garis besar, semua pemangku kepentingan memiliki visi yang sama: menjadikan Celuk kembali sebagai sentra perak dunia yang berjaya. Namun, cara pandang mengenai pendekatan regenerasi berbeda secara fundamental. Kepala Dinas menjelaskan: *"Pemerintah dan pengrajin senior melihatnya sebagai warisan budaya luhur yang harus dilestarikan dengan cara-cara tradisional, sementara pemuda melihatnya sebagai komoditas ekonomi"*. Pemuda menegaskan perbedaan utama ada pada pendekatan regenerasi yang masih top-down, di mana program dirancang tanpa melibatkan mereka sejak awal. Ketidakselarasan perspektif ini menjadi penghalang utama bagi terbentuknya strategi regenerasi yang kohesif dan diterima semua pihak.

3.2. Tantangan Regenerasi Perajin Muda di Desa Celuk

Berdasarkan analisis terhadap temuan lapangan, tantangan regenerasi perajin muda di Desa Celuk bersifat multidimensional, mencakup lima aspek yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

Pertama, tantangan ekonomi-struktural ditandai oleh ketidakpastian pendapatan dan lonjakan harga bahan baku perak yang melonjak lebih dari 200 persen pada awal 2026, membuat banyak perajin kecil mengalami kesulitan. Pemula berpotensi mengalami masa tanpa pesanan berbulan-bulan sementara kebutuhan hidup terus meningkat, sehingga profesi perajin dianggap tidak kompetitif dibanding sektor pariwisata atau perkantoran.

Kedua, tantangan sosial-kultural berupa degradasi prestise profesi perajin di mata generasi muda, yang menganggap pekerjaan ini kurang bergengsi dibanding bekerja di bidang hospitality atau kantor. Persepsi ini diperparah oleh minimnya eksposur publik terhadap kisah sukses perajin muda yang berhasil memanfaatkan kerajinan perak sebagai basis kewirausahaan modern. Padahal, kajian selama lima dekade terakhir menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis kerajinan (artisan entrepreneurship) memiliki potensi besar sebagai motor penggerak ekonomi lokal dan pelestarian budaya sekaligus (Hasanah et al., 2023).

Ketiga, tantangan pendidikan dan waktu berupa konflik antara kesibukan pendidikan formal pemuda dengan jadwal pelatihan kerajinan yang tidak fleksibel. Pelatihan yang ada umumnya berlangsung pada hari kerja dengan durasi sangat singkat (1–2 hari), sehingga tidak memungkinkan pemuda yang masih sekolah atau kuliah untuk ikut berpartisipasi secara konsisten.

Keempat, tantangan kelembagaan yang ditandai dengan pendekatan top-down, program insidental, dan koordinasi yang masih prosedural antarpemangku kepentingan. Program regenerasi sangat bergantung pada Dana Alokasi Khusus atau proyek kolaborasi eksternal, sehingga ketika pendanaan habis, pendampingan pun berhenti.

Kelima, tantangan partisipasi dan agensi pemuda akibat minimnya ruang dalam pengambilan keputusan strategis di tingkat Sentra IKM dan desa. Pemuda ditempatkan sebagai penerima bantuan, bukan sebagai mitra strategis yang turut menentukan arah program regenerasi.

3.3. Strategi Penguatan Regenerasi Berdasarkan Teori 5P Mintzberg

Berdasarkan analisis atas strategi yang berjalan dan tantangan yang teridentifikasi, peneliti merumuskan lima strategi penguatan terintegrasi sebagai berikut.

Pertama, penguatan ekosistem ekonomi kerajinan perak (dimensi *Ploy* & *Position*). Strategi ini mencakup skema magang berbayar bagi pemuda dengan jangka waktu 6–12 bulan dengan insentif setara UMK Gianyar, akses bahan baku perak dengan harga kompetitif melalui pembelian kolektif koperasi atau kerja sama dengan PT Antam, serta penyediaan kredit usaha rakyat (KUR) khusus perajin muda. Tanpa kepastian ekonomi, tidak ada program pelatihan yang akan mampu menahan pemuda untuk memilih profesi perajin. Prinsip ini sejalan dengan konsep manajemen pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai fondasi keberlanjutan program pemberdayaan (Hamid, 2018).

Kedua, transformasi citra profesi perajin (dimensi *Perspective*). Strategi ini melibatkan kampanye digital masif yang menampilkan kisah sukses perajin muda yang berhasil membangun bisnis berbasis kerajinan perak, penyelenggaraan *award* tahunan bagi perajin muda berprestasi, serta kolaborasi dengan *influencer* dan desainer muda ternama. Transformasi citra ini penting untuk mengubah persepsi generasi muda bahwa menjadi perajin perak adalah profesi yang modern, kreatif, dan ekonomis.

Ketiga, pengembangan model pendidikan dan pelatihan vokasi terintegrasi (dimensi *Plan*). Strategi ini meliputi integrasi muatan lokal kerajinan perak dalam kurikulum SMA/SMK sekitar Celuk, program magang bersertifikat yang bekerja sama dengan SMK Pariwisata dan SMK Kriya di Gianyar, serta pelatihan dengan jadwal fleksibel (akhir pekan atau malam hari) berdurasi 3–6 bulan yang mencakup tidak hanya teknis produksi, tetapi juga manajemen keuangan, *branding*, fotografi produk, pemasaran digital, dan dasar-dasar ekspor.

Keempat, reposisi pemuda sebagai agen perubahan (dimensi *Position*). Strategi ini mencakup penetapan kuota minimal 30% perwakilan pemuda dalam kepengurusan Sentra IKM, Kelompok Perajin, dan BUMDes; pembentukan *Youth Silver Council* sebagai forum khusus pemuda perajin; serta program kolaborasi desain lintas generasi yang memadukan motif tradisional dengan sentuhan kontemporer. Dengan demikian, pemuda bukan lagi sekadar penerus pasif, melainkan mitra strategis yang memiliki hak suara dalam menentukan arah masa depan industri.

Kelima, pelembagaan dan kolaborasi multipihak (dimensi *Pattern* & *Plan*). Strategi ini menekankan alokasi anggaran mandatori tahunan dalam APBD Kabupaten Gianyar dan APBDes Celuk untuk program regenerasi, pembentukan forum dialog lintas generasi triwulanan yang melibatkan Disperindag, Kecamatan Sukawati, Desa Celuk, Sentra IKM, perajin senior, dan perwakilan pemuda, serta penguatan kapasitas pendamping dari kalangan pemuda berpengalaman (*peer-to-peer mentoring*). Tanpa pelembagaan,

program regenerasi akan terus bersifat insidental. Hal ini dikonfirmasi oleh kajian sistematis mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengambilan keputusan pemerintah daerah yang menemukan bahwa pelembagaan kolaborasi multipihak secara formal merupakan faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan yang berkelanjutan (Meilinda et al., 2025).

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas hasil kajian terdahulu. Sama halnya dengan temuan Rohmah & Salam (2022) bahwa regenerasi perajin muda di sentra kerajinan tradisional menghadapi hambatan multifaktor, penelitian ini menemukan hambatan serupa di Desa Celuk yang bahkan lebih kompleks karena melibatkan dinamika pariwisata Bali. Berbeda dengan temuan Wijaya et al. (2023) yang lebih optimis tentang dampak pelatihan digital bagi perajin Celuk secara umum, penelitian ini menemukan bahwa tanpa pendampingan berkelanjutan dan insentif ekonomi yang konkret, pelatihan digital tidak cukup untuk membalikkan tren penurunan minat pemuda secara fundamental.

Temuan ini juga memperkuat kajian Pramiswara & Mardika (2023) bahwa krisis regenerasi perajin tradisional di Bali memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan bukan sekadar solusi teknis. Berbeda dengan strategi "Jari Manis" di Desa Julah yang lebih menekankan aspek kultural-religius, penelitian ini merumuskan strategi yang lebih berorientasi pada pemberdayaan ekonomi pemuda dan reposisi agensi mereka dalam struktur kelembagaan industri. Dalam konteks pemanfaatan anggaran desa, penelitian Pitono & Kartiwi (2021) membuktikan bahwa alokasi dana desa yang tepat sasaran mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan, sehingga penganggaran mandatori APBDes untuk regenerasi perajin di Celuk memiliki landasan empiris yang kuat. Sejalan dengan Sofianti et al. (2025), penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemberdayaan pemuda yang efektif memerlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemuda sejak tahap perencanaan, bukan hanya sebagai penerima program.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Salah satu temuan menarik adalah lonjakan harga bahan baku perak yang sangat drastis (lebih dari 200 persen dalam tiga bulan pada akhir 2025 hingga awal 2026) yang secara struktural memperburuk prospek ekonomi profesi perajin muda. Kondisi ini menciptakan hambatan masuk yang semakin tinggi bagi pemula dan belum mendapat respons kebijakan yang memadai. Selain itu, observasi lapangan menemukan paradoks di mana fasilitas Sentra IKM yang didanai dengan investasi besar justru lebih banyak berfungsi sebagai ruang komunal bagi perajin senior, bukan sebagai inkubator bagi pemuda perajin. Paradoks antara ketersediaan infrastruktur dengan minimnya pemanfaatan ini menjadi indikator bahwa pendekatan penyediaan fasilitas fisik saja tidak cukup tanpa dibarengi strategi ekosistem yang memastikan keterlibatan aktif generasi muda. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, upaya regenerasi perajin muda ini sejalan dengan tujuan SDGs terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi inklusif, sebagaimana dikaji oleh Wulandari & Sartika (2025) dalam konteks program pemberdayaan kelompok rentan di Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam menggunakan Teori Strategi 5P Mintzberg, penelitian ini menarik tiga kesimpulan yang menjawab ketiga rumusan masalah.

Pertama, strategi regenerasi perajin muda perak yang diterapkan di Desa Celuk bersifat institusional namun belum optimal. Dari dimensi plan, terdapat dokumen formal yang memadai (Perda Gianyar No. 3/2024 dan RPJMDes Celuk), namun terjadi kesenjangan antara perencanaan dan kebutuhan riil pemuda. Dari dimensi ploy, insentif yang diberikan belum menyentuh jaminan pendapatan dan cenderung bersifat fisik-teknis. Dimensi pattern menunjukkan program insidental yang bergantung pada pendanaan eksternal. Dimensi position mengungkap pemuda yang belum ditempatkan sebagai agen pengambilan keputusan. Dimensi perspective menunjukkan ketidakselarasan cara pandang antara pemerintah yang berorientasi pelestarian top-down dengan pemuda yang menginginkan pendekatan inovatif, partisipatif, dan berorientasi ekonomi.

Kedua, tantangan regenerasi perajin muda bersifat multidimensional, meliputi: (1) tantangan ekonomi-struktural berupa ketidakpastian pendapatan dan lonjakan harga bahan baku perak lebih dari 200 persen; (2) tantangan sosial-kultural berupa rendahnya prestise profesi perajin; (3) tantangan pendidikan dan waktu akibat konflik dengan jadwal pendidikan formal; (4) tantangan kelembagaan berupa program top-down, insidental, dan koordinasi yang lemah; serta (5) tantangan partisipasi dan agensi pemuda karena minimnya ruang dalam pengambilan keputusan strategis. Kelima tantangan ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain, sehingga menghambat terbentuknya ekosistem regenerasi yang berkelanjutan.

Ketiga, berdasarkan kerangka 5P Mintzberg, strategi penguatan regenerasi yang dapat dirumuskan mencakup lima pendekatan terintegrasi: (a) penguatan ekosistem ekonomi melalui magang berbayar, akses bahan baku murah, dan kredit lunak (ploy & position); (b) transformasi citra profesi perajin melalui kampanye digital dan role model (perspective); (c) pengembangan pendidikan vokasi terintegrasi dengan kurikulum muatan lokal dan magang bersertifikat (plan); (d) reposisi pemuda sebagai agen perubahan melalui kuota kepengurusan dan forum Youth Silver Council (position); serta (e) pelembagaan dan kolaborasi multipihak melalui anggaran mandatori APBD/APBDes dan forum rutin triwulanan (pattern & plan). Kelima strategi ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan formal dan kebutuhan riil pemuda sekaligus menciptakan keberlanjutan industri kerajinan perak.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya berfokus pada Desa Celuk serta keterbatasan akses terhadap data anggaran program regenerasi secara lengkap dari seluruh instansi terkait.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur faktor dominan penyebab rendahnya minat pemuda, serta studi komparatif dengan sentra kerajinan tradisional lain yang berhasil melakukan regenerasi, seperti Kotagede atau sentra tenun ikat, guna mengidentifikasi praktik baik.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar beserta jajarannya, Pemerintah Desa Celuk, seluruh perajin senior, dan para pemuda Desa Celuk yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang sangat berharga bagi penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Prof. Dr. Andi Pitono, S.Sos, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang senantiasa

memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan moril serta semangat selama proses penelitian berlangsung.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2024a). Profil industri mikro dan kecil 2023. Jakarta: BPS. https://www.bps.go.id/

Badan Pusat Statistik. (2024b). Statistik pemuda Indonesia 2024. Jakarta: BPS. https://www.bps.go.id/

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). Statistik pemuda Provinsi Bali 2023. Denpasar: BPS Bali.

Bullion Rates. (n.d.). Silver price history for the last year in Indonesian rupiahs (IDR). Diakses pada 26 Mei 2026, dari https://www.bullion-rates.com/silver/IDR/Year-1-chart.htm

Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ding, C., Ismail, N. A., Hussein, M. K., & Hussain, N. (2025). A systematic review of the traditional handicrafts preservation toward sustainable intangible cultural heritage. SAGE Open, 15(3). https://doi.org/10.1177/21582440251337837

Hamid, H. (2018). Manajemen pemberdayaan masyarakat. De La Macca.

Hasanah, U., Sukoco, B. M., Supriharyanti, E., & Wu, W. Y. (2023). Fifty years of artisan entrepreneurship: A systematic literature review. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 12(1), 1–25. https://doi.org/10.1186/s13731-023-00308-w

Kismartini, Roziqin, A., Adnan, M., Wahyuhadi, J., & Suwandono, A. (2024). Research trends of creative industries in Indonesia: A bibliometric analysis. Journal of the Knowledge Economy, 15(1), 2571–2588. https://doi.org/10.1007/s13132-023-01299-5

Laksmi, P. K. W., Suarnitha, N. P. E. P., Ariwangsa, I. G. N. O., & Lasmi, N. W. (2023). Peran Disperindag dalam pemberdayaan IKM Daerah Gianyar. Jurnal Abdimas Mandiri, 7(2), 105–114. https://doi.org/10.36982/jam.v7i2.3231

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Edisi ke-3). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Meilinda, S. D., Apriani, A., Rozie, A., & Hendayana. (2025). Community empowerment in local government decision making: A systematic review of models and implementation. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P), 10(2), 1–22. https://doi.org/10.33701/j-3p.v10i2.5866

Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. (2009). Strategy safari: The complete guide through the wilds of strategic management (Edisi ke-2). Harlow: Financial Times Prentice Hall.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

OborDewata. (2025, September 19). Seniman perak Celuk terancam punah, generasi muda kian menjauh dari warisan leluhur. https://obordewata.com/lifestyle/seniman-perak-celuk-terancam-punah-generasi-muda-kian-menjauh-dari-warisan-leluhur/

Pitono, A., & Kartiwi. (2021). Dampak dana desa terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P), 6(1), 33–56. https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i1.1534

Pramiswara, I. G. A. N. A. Y., & Mardika, I. P. (2023). Strategi “Jari Manis”: Pemertahanan tenun ikat di tengah krisis regenerasi penenun di Desa Julah Bali Utara. Jurnal Kajian Bali, 13(1), 337–364. https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p16

Pratiwi, I. G. A. M. A. M. A., & Kusmawan, I. M. H. (2022). Peran latar belakang keluarga terhadap keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar. Sutasoma, 1(1), 2–11. https://doi.org/10.58878/sutasoma.v1i1.173

Prihatini, J., & Aldila, N. A. (2023). Pemberdayaan industri kecil kerajinan rotan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Desa Teluk Wetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P), 8(1), 75–92. https://doi.org/10.33701/j-3p.v8i1.3320

Rohmah, N. S., & Salam, R. (2022). Regenerasi pengukir muda dalam keberlanjutan industri seni ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Sosiolium, 4(2), 81–89. https://doi.org/10.15294/sosiolium.v4i2.54105

Setiasih, N. P. E., & Dewi, A. A. I. E. T. (2025). Implementation of corporate social responsibility (CSR) in silver handicraft MSMEs in Celuk Village. Benefits:

Shafi, M., Szopik-Depczyinska, K., Cheba, K., Ciliberto, C., Depczyinski, R., & Ioppolo, G. (2022). Innovation in traditional handicraft companies towards sustainable development. Technological and Economic Development of Economy, 28(6), 1589–1621. https://doi.org/10.3846/tede.2022.17085

Sofianti, W., Munawar, H., Rahmayati, A. Z., et al. (2025). Strategi pemberdayaan pemuda melalui pelatihan keorganisasian: Studi kasus pada Karang Taruna Desa Sukarame Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Modal Sosial dan Kolaborasi, 4(1), 5422–5426. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2431

Wijaya, N. S., Arianty, A. A. A. S., Dewi, I. G. A. M., & Suwintari, I. G. A. E. (2023). Pelatihan meningkatkan kemampuan inovasi pengrajin perak skala mikro. SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(10). https://doi.org/10.55681/swarna.v2i10.950

Wulandari, S., & Sartika, I. (2025). Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga untuk mengatasi kemiskinan dan mencapai tujuan sustainable development goals di Indonesia: Analisis bibliometrik. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P), 10(1), 108–124. https://doi.org/10.33701/j-3p.v10i1.5123